

Vol. I No. 1 Januari 2014

ISSN 2354-8355



Jurnal

HOSPITALITI DAN PARIWISATA

Diterbitkan oleh :
POLITEKNIK NEGERI MANADO

JHP	VOLUME 1	Nomor 1	Halaman 01 - 105	Manado Januari 2014	ISSN 2354-8355
------------	-----------------	----------------	-----------------------------	--------------------------------	---------------------------

DAFTAR ISI

Citizen Participation in Tourism and Waterfront Development: The case of Manado Waterfront Development in Indonesia <i>Bet El Silisna Lagarene</i>	1
Analisis penerapan E-commerce dalam Marketing Pemasaran pada Industri Perhotelan <i>Iis Anggreini Manoi, Maryke Alelo, Djibrael Djawa</i>	11
Ekowisata Manado: Sebuah Tinjauan <i>Maryke Alelo</i>	25
Customer Loyalty and The Impacts of Service Quality: The Case of Stevie G Bandung Hotel <i>Suresh Kumar</i>	35
Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Taman Hutan Raya Gunung Tumpa sebagai Daya Tarik Ekowisata <i>Benny Towoliu</i>	44
Pengaruh Penjualan Minuman Impor terhadap Pendapatan Minibar Hotel <i>Winsly Yudy Wongkar, Mex Usmeni Pesik, Djibrael Djawa</i>	50
Strategi Promosi dalam Meningkatkan Occupancy Rate Hotel <i>Yohanis Larumpa, Maxi Donald Gahung, Mex Usmeni Pesik</i>	58
Penerapan Prinsip Eco-Office pada Departemen Kantor Depan: Studi Komparatif <i>Metilda Harinda, Bet El Silisna Lagarene, Mita Takaendengan</i>	66
Analisis Pengaruh Kinerja Room Attendant terhadap Kepuasan Tamu Hotel <i>Erick Garusu, Robert D. Towoliu, Arthur Lumatauw</i>	77
Pengaruh Pelayanan Prima terhadap Loyalitas Pelanggan Restoran <i>Valentino Tewuh, Arthur Lumatauw, Mita Takaendengan</i>	83
Analisis Pengaruh Rewards terhadap Motivasi Kerja Karyawan Hotel <i>Janry Stephan Dongalemba, Robert D. Towoliu, Benny Towoliu</i>	96
Penunjuk bagi (calon) Penulis Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata 2014	
Formulir Berlangganan Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata 2014	

Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Taman Hutan Raya Gunung Tumpa sebagai Daya Tarik Ekowisata

Benny Towoliu

Program Studi Perhotelan D-IV, Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado

E-mail: benny.tourism@gmail.com

Abstract: *Local Community Perception toward Theme Park 'Gunung Tumpa' Development as Ecotourism Attraction.* This study aims to explore local community's perceptions of the planning and development of People's Forest Park of the Mt. Tumpa as Ecotourism attraction. Descriptive qualitative research methods are used to describe or use the details obtained from respondent's explanation supported by data that are quantitative. Respondents sampling technique is purposive. The results show that the community support the establishment of this area is to become ecotourism attraction.

Key words: perception, local communities, ecotourism, Mt. Tumpa

Abstrak: Masyarakat lokal adalah merupakan bagian bahkan pemilik dari suatu daya tarik wisata alam maupun sosial budaya, namun seringkali tidak dilibatkan dalam perencanaan dan pengembangan sebuah kawasan wisata, bahkan cenderung ter-marjinalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan Taman Hutan Rakyat Gunung Tumpa sebagai Daya Tarik Ekowisata. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan menjabarkan atau menggunakan rincian-rincian penjelasan yang diperoleh dari responden yang didukung dengan data-data yang bersifat kuantitatif. Teknik pengambilan sample responden dalam bentuk purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mendukung TAHURA Gunung Tumpa dijadikan sebagai daya tarik ekowisata.

Kata kunci: persepsi, masyarakat lokal, ekowisata, gunung tumpa

Pendahuluan

Pariwisata diuraikan dalam berbagai konteks antara lain *Tourism generates increased net benefits for poor people* (www.propoortourism.org.uk). Konsep propoor-tourism menunjukkan pembangunan pariwisata harus memberikan manfaat bagi peningkatan pendapatan penduduk lokal. Pariwisata setidaknya harus mampu membuka lapangan kerja penuh atau paruh waktu, memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat dalam bentuk sarana dan prasarana pendukung, serta peluang dan kesempatan bagi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan guna peningkatan kehidupan dengan menjamin akses yang lebih baik ke wisatawan dan usaha pariwisata, (Hermantoro, 2010). Artinya masyarakat lokal diberdayakan dalam suatu objek wisata. Pemberdayaan masyarakat dapat berupa; (1) *enable setting*, memperkuat situasi kondisi di tingkat lokal menjadi baik, sehingga masyarakat lokal bisa berkreativitas, (2) *empowering*

local community, masyarakat lokal harus ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya sehingga mampu memanfaatkan *setting* dengan baik serta (3) *socio-political support*, diperlukan adanya dukungan berupa sosial, politik, networking dsb, (Pitana, dalam Permanasari, 2010). Beberapa tahun terakhir ini bentuk pariwisata alternative yang cocok dan bisa melindungi lingkungan ekologi, sosial budaya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah ekowisata.

Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserves the environment and improves the welfare of local people, (Ties in Lindberg & Hawkins 1993). Artinya perspektif ekowisata terdiri dari tiga bagian yakni: pertama ekowisata sebagai produk; kedua ekowisata sebagai pasar; dan ketiga ekowisata sebagai pendekatan pengembangan (Damanik dan Weber 2007, 37-38). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai produk,

ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam, dan sebagai pasar ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan serta sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata yang ramah lingkungan. Singkatnya ekowisata merupakan bentuk wisata yang menjaga lingkungan ekologi, memelihara sosial budaya, tidak bersifat *consumptive*, orientasi terhadap penduduk local berupa pengawasan serta memberi keuntungan ekonomis, (Goodwin,1996; Fennell, 1999; EAA, 2000). Pengembangan kawasan wisata merupakan suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar obyek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah, (Paturusi,2008).

Gunung Tumpa adalah nama gunung yang terletak dibagian utara Kota Manado ±15 Km dari Pusat Kota Manado dan sangat berdekatan dengan Taman Nasional Bunaken. Ditetapkan sebagai Taman Hutan Rakyat berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.434/Menhut-II/2013 tanggal 17 Juli 2013. Sesuai dengan visi kota Manado sebagai kota model ekowisata, maka ditahun 2012 dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) wilayah ini ditetapkan sebagai produk ekowisata hutan dan pegunungan. Dalam pengembangan wisata masyarakat lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah objek wisata. Perlunya pemahaman dan perhatian masyarakat menyangkut bagaimana sikap dan prilaku ketika wilayah tinggal mereka dijadikan sebagai kawasan wisata (Ap; Pang, "it"). Tujuan penelitian ini yaitu, untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar wilayah tersebut terhadap pengembangan Taman Hutan Rakyat Gunung Tumpa sebagai daya tarik ekowisata.

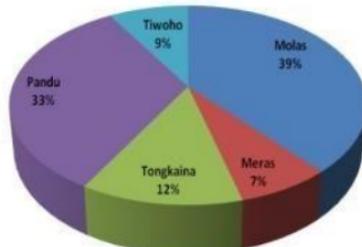
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua bentuk data yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer dikumpulkan melalui survey kepada masyarakat yang berlokasi di sekitar wilayah tersebut dengan menggunakan metode pengambilan sample berbentuk purposive

(Basuki,2006). Lokasi pengambilan data utama terdapat di lima kelurahan/desa yang berdekatan langsung dengan dengan Taman Hutan Rakyat (TAHURA) seperti; kelurahan Molas, Meras, Tongkaina, Pandu dan Desa Tiwoho serta masyarakat sekitar lainnya yang dianggap mempunyai interaksi dengan wilayah Gunung Tumpa. Jumlah responden yang diambil berjumlah 59 orang dengan pertimbangan (1) bahwa bahwa ciri kehidupan masyarakat di didominasi oleh petani dan nelayan artinya mata pencariannya bersifat homogen, (2) kehidupan masyarakat di wilayah TAHURA dianggap akan mempengaruhi perkembangan wisata di wilayah tersebut, (3) besarnya sample yang dibutuhkan hanya untuk keperluan pertimbangan informasi (Antara,2009). Survey dibuat dalam bentuk daftar pertanyaan berjumlah 19 pertanyaan dengan menggunakan Skala Likert dengan alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hasil jawaban tersebut dibuat dalam bentuk persentasi. Sedangkan untuk data sekunder diambil yang dibutuhkan adalah jumlah penduduk disetiap kelurahan dan jenis mata pencarian masyarakat. Data ini diperoleh dari UPT Taman Hutan Rakyat (TAHURA) Gunung Tumpa Propinsi Sulawesi Utara.

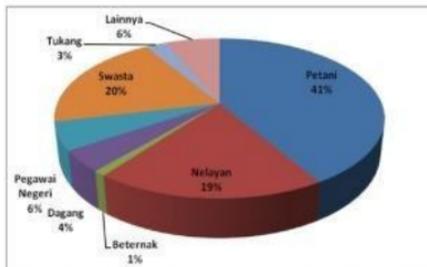
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data sekunder dari Balai Taman Hutan Rakyat (TAHURA) Gunung Tumpa memperlihatkan data demografi seperti pada Gambar 1,



Gambar 1: Jumlah Penduduk di Kelurahan/ Desa (Balai TAHURA Gunung Tumpa, 2013)

Data jumlah penduduk yang tinggal di wilayah Gunung Tumpa berdasarkan kelurahan/desa yaitu Molas (39%), Meras (7%), Tongkaina (12%) Pandu (33%) dan Tiwoho (9%). Kelima kawasan pemukiman ini, rata-rata masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut. Jadi dari sikap dan perilaku masyarakat memiliki kecenderungan yang sama dalam aktivitas keseharian. Kecenderungan tersebut dapat terlihat dari pola mata pencarian masyarakat seperti terlihat pada Gambar 2 berikut ini. Pada gambar tersebut menunjukkan persentasi pekerjaan yaitu petani (41%), nelayan (19%), pegawai swasta (20%), pegawai negeri (6%), berdagang (4%), tukang (3%) beternak (1%) dan lainnya (6%). Mata pencarian masyarakat di sekitar wilayah tersebut di dominasi oleh petani dan nelayan.



Gambar 2: Jenis Mata Pencarian (Balai TAHURA Gunung Tumpa, 2013)

Pola mata pencarian yang homogen (petani & nelayan) tersebut sangat mempengaruhi tingkat keputusan masyarakat dalam pengambilan keputusan dalam menentukan sikap dan persepsi mereka. Artinya pengembangan wisata yang berbetuk ekowisata di wilayah tersebut, akan sangat menyentuh serta mempengaruhi secara langsung kehidupan pekerjaan yang ditekuni masyarakat saat ini.

Hasil dari kuesioner

Berikut hasil pengambilan data kuisisioner pada 59 responden yaitu masyarakat yang tinggal di wilayah Taman Hutan Rakyat Gunung Tumpa. Pada Tabel 1 memperlihatkan profil responden. Persentase jumlah responden yang dimabil perkelurahan yaitu : Molas (55,9%), Meras (13,6%), Pandu (15,3%) Tongkaina (6,8%) dan yang lainnya (8,5%). Data dianggap terwakili dari setiap wilayah

kelurahan/desa bila dibandingkan dengan data pada Gambar 1. Jenis kelamin responden menunjukkan pembagian yang sama yaitu laki-laki (50,8%) dan perempuan (49,2). Selanjutnya usia terlihat didominasi oleh usia yang masih produktif dalam bekerja yaitu usia 21 s/d 30thn (23,7%), 31 s/d 40thn (44,1%), 41 s/d 50thn (25,4%) dan >51thn (6,8%). Artinya dari segi kedewasaan dan produktivitas bekerja rata-rata sudah dewasa punya kemampuan dalam mengambil keputusan; ini juga ditopang dengan unsur pendidikan yang dianggap memadai. Untuk kategori pendidikan dari responden terlihat memiliki latar belakang pendidikan yang cukup yaitu : SMA/SMK (50,8%), SMP (27,1%) Perguruan Tinggi (15,3%) dan Sekolah Dasar (6,8%). Artinya rata-rata responden telah menempuh pendidikan yang fomal secara baik, setidaknya memiliki kemampuan berpikir yang cukup dalam memberi masukan untuk pengembangan wisata di sekitar wilayah wilayah tersebut.

Tabel 1
Profil Responden

Category	Frekuensi	Percent
Kelurahan/ Desa	Molas	33 55.9
	Meras	8 13.6
	Pandu	9 15.3
	Tongkaina	4 6.8
	Lainnya	5 8.5
Jenis	Laki-laki	30 50.8
Kelamin	Perempuan	29 49.2
Usia	<20 thn	0 0.0
	21 s/d 30 thn	14 23.7
	31 s/d 40 thn	26 44.1
	41 s/d 50 thn	15 25.4
	> 51 thn	4 6.8
Pendidikan	SD	4 6.8
	SMP	16 27.1
	SMA/SMK	30 50.8
	PT	9 15.3

Sumber: data olahan, 2013

Pada Tabel 2 berikut ini menunjukkan persentase jawaban dari setiap responden yang ada. Dari pertanyaan persepsi masyarakat jika wilayah tersebut dikembangkan sebagaikawasan wisata; terlihat responden 81,4% menyatakan sangat setuju, 15,3% menyatakan setuju, 1,7% menyatakan tidak tahu, sedangkan

sisanya 1,7% menyatakan tidak setuju. Untuk pernyataan kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam rencana pengembangan wisata; responden 45,8% menyatakan sangat setuju, 44,1%, menyatakan setuju dan 8,5% menyatakan tidak tahu sedangkan responden 1,7% menyatakan tidak setuju. Pernyataan masyarakat dalam pengawasan lokasi proyek ekowisata; responden 49,2% menyatakan

sangat setuju, 40,7% menyatakan setuju dan 8,5% menyatakan tidak tahu. Sedangkan responden 1,7% lainnya menyatakan tidak setuju. Untuk meminta pendapat dari tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam pengembangan kawasan wisata; responden 55,9% menyatakan sangat setuju, 30,5% menyatakan setuju dan 13,6% menyatakan tidak tahu.

Tabel 2
Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Pengembangan Ekowisata

No	Uraian	PROSENTASE (%)				
		SS	S	TT	TS	STS
1	Wilayah tersebut dikembangkan sebagai kawasan wisata	81.4	15.3	1.7	1.7	0.0
2	Tertarik dilibatkan dalam rencana pengembangan wisata	45.8	44.1	8.5	1.7	0.0
3	Dilibatkan dalam pengawasan lokasi proyek ekowisata	49.2	40.7	8.5	1.7	0.0
4	Meminta pendapat kepada tokoh masyarakat dan pemuka agama dalam pengembangan kawasan wisata	55.9	30.5	13.6	0.0	0.0
5	Masyarakat lokal bekerja di dalam proyek seperti pemandu karyawan restoran dan penginapan, petugas parkir dsb)	40.7	39.0	8.5	11.9	0.0
6	Masyarakat lokal sebagai pengelola jasa akomodasi/penginapan, restoran/kios, atraksi dan transportasi	47.5	33.9	8.5	10.2	0.0
7	Masyarakat lokal menjadi tenaga pemasaran dan promosi dengan bekerja sama tour operator	33.9	44.1	11.9	10.2	0.0
8	Masyarakat lokal sebagai penyedia bahan kebutuhan pokok proyek ekowisata seperti bahan pangan (sayur, buah-buahan, daging, bunga, ikan, beras dsb)	45.8	42.4	5.1	6.8	0.0
9	Masyarakat lokal sebagai penyedia bahan bangunan seperti ijuk, bambo, kayu, anyaman dan ukiran	25.4	45.8	11.9	16.9	0.0
10	Masyarakat lokal sebagai penyedia kerajinan tangan /souvenir/ ole-ole seperti: makanan khas, ukiran, anyaman lukisan	39.0	39.0	5.1	16.9	0.0
11	Masyarakat lokal sebagai pengelola usaha jasa penunjang proyek ekowisata seperti sewa tenda, alat selam, bengkel dsb	20.3	55.9	10.2	13.6	0.0
12	Kesediaan untuk tetap menjaga lingkungan alam dan semua hewan yang ada dalam wilayah Gunung Tumpa	91.5	8.5	0.0	0.0	0.0
13	Tidak akan melakukan penebangan kayu serta memburu hewan/ binatang liar yang ada di Gunung Tumpa	74.6	20.3	5.1	0.0	0.0
14	Bersedia mengingatkan bahkan menegur sanak-saudara bahkan tetangga untuk tidak melakukan pengrusakan (penebangan/ perburuan) di wilayah TAHURA Gunung Tumpa	61.0	32.2	3.4	1.7	1.7
15	Bersedia dengan masyarakat lainnya melakukan penanaman kembali di bagian gunung sudah rusak/tandus	52.5	45.8	1.7	0.0	0.0
16	Tidak melakukan perluasan areal perkebunan sampai batas yang ditentukan sebagai kawasan objek.	20.3	55.9	6.8	15.3	1.7
17	Pola bercocok tanam (berkebun) merupakan warisan orang tua dan senang tetap memelihara kebiasaan tersebut	32.2	61.0	5.1	1.7	0.0
18	Kehidupan kebersamaan (gotong royong) antar masyarakat sudah sejak lama dan senang tetap terpelihara	66.1	32.2	1.7	0.0	0.0
19	Kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang tua/opa-oma (leluhur) Da lam kehidupan hari-hari perlu dipelihara	59.3	39.0	1.7	0.0	0.0

Sumber: Data olahan, 2013

Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atas pertanyaan tersebut. Masyarakat lokal dilibatkan bekerja di proyek seperti menjadi pemandu, security, karyawan restoran/penginapan petugas parkir dsb. Tanggapan responden; 40,7% menyatakan sangat setuju, 39,0% menyatakan setuju dan 8,5% menyatakan tidak tahu. Sedangkan 11,9 menyatakan tidak setuju. Masyarakat lokal sebagai pengelola jasa akomodasi/penginapan, restoran/kios, atraksi wisata dan transportasi di dalam kawasan proyek; responden 47,5% menyatakan sangat setuju, 33,9% menyatakan setuju dan 8,5% menyatakan tidak tahu. Sedangkan 10,2% menyatakan tidak setuju. Masyarakat lokal menjadi tenaga pemasaran dan promosi bekerja sama dengan tour operator; responden 33,9% menyatakan sangat setuju, 44,1% menyatakan setuju dan 11,9% menyatakan tidak tahu. Sedangkan 10,2% menyatakan tidak setuju. Kemudian masyarakat lokal sebagai penyedia/supplier bahan pokok proyek ekowisata seperti penyedia bahan pangan (sayur, buah-buahan, minuman, daging, bunga-bunga, ikan, beras dsb); responden 45,8% menyatakan sangat setuju, 42,4% menyatakan setuju, dan 5,1% menyatakan tidak tahu. Sedangkan responden 6,8% menyatakan tidak setuju. Selanjutnya masyarakat lokal sebagai penyedia bahan bangunan seperti ijuk, bambu, kayu dan anyaman serta ukiran; responden 25,4% menyatakan sangat setuju, 45,8% menyatakan setuju dan 11,9% menyatakan tidak tahu. Sedangkan responden 16,9% menyatakan tidak setuju. Masyarakat lokal sebagai penyedia kerajinan tangan/souvenir (ole-ole) seperti makanan khas, ukiran, anyaman dsb; responden 39,0% menyatakan sama yaitu sangat setuju dan setuju, kemudian 5,1% responden menyatakan tidak tahu. Sedangkan responden 16,9% menyatakan tidak setuju. Selanjutnya masyarakat lokal sebagai pengelola usaha jasa penunjang proyek ekowisata seperti sewa tenda, alat selam, bengkel dsb; responden 20,3% menyatakan sangat setuju, 55,9% setuju dan 10,2% menyatakan tidak tahu. Sedangkan responden 13,6% lainnya menyatakan tidak setuju.

Kemudian untuk pernyataan kesediaan masyarakat tetap menjaga lingkungan alam dan semua hewan yang ada dalam wilayah Taman Hutan Rakyat Gunung Tumpa; responden 91,5% menyatakan sangat setuju dan 8,5% menyatakan setuju. Tidak ada pernyataan yang bersifat netral (tidak tahu) ataupun menolak dengan menyatakan tidak setuju ataupun sangat tidak setuju. Untuk pernyataan tidak akan melakukan penebangan kayu serta memburu hewan/ binatang liar yang ada di wilayah TAHURA; responden 74,6% menyatakan sangat setuju, 20,3% menyatakan setuju dan 5,1% menyatakan tidak tahu. Tidak ada responden yang menolak dengan memburu pernyataan tidak setuju ataupun sangat tidak setuju atas pernyataan tersebut. Bersedia mengingatkan bahkan mengeru sanak-saudara bahkan tetangga untuk tiak melakukan pengrusakkan (penebangan dan perburuan) tumbuhan dan binatang di sekitar wilayah TAHURA; responden 61,0% menyatakan sangat setuju, 32,2% menyatakan setuju dan 3,4% menyatakan tidak tahu. Sedangkan sisanya responden 1,7% menyatakan tidak setuju, dan 1,7% menyatakan sangat tidak setuju. Untuk kegiatan penanaman kembali (penghijauan) bagian gunung yang sudah rusak; responden 52,5% menyatakan sangat setuju, 45,8% menyatakan setuju dan 1,7% menyatakan tidak tahu. Tidak ada responden yang bersikap menolak untuk terlibat dalam kegiatan penghijauan (reboisasi) di wilayah gunung yang sudah rusak/gundul. Selanjutnya kesediaan masyarakat untuk tidak melakukan perluasan areal perkebunan sampai pada batas yang ditentukan sebagai lokasi kawasan Taman Hutan Rakyat; responden 20,3% menyatakan sangat setuju, 55,9% menyatakan setuju dan 6,8% menyatakan tidak tahu. Sedangkan responden 15,3% menyatakan tidak setuju dan 1,7% lainnya menyatakan sangat tidak setuju. Untuk pola bercocok tanam (berkebun) merupakan warisan orang tua dan tetap senang memelihara kebiasaan tersebut; responden 32,2% menyatakan sangat setuju, 61,0% menyatakan setuju dan 5,1% menyatakan tidak tahu. Sedangkan responden

1,7% lainnya menyatakan tidak setuju. Untuk kehidupan kebersamaan seperti gotong royong antar masyarakat yang sudah lama terpelihara dan tetap dijaga/terpelihara; responden 66,1% menyatakan sangat setuju, 32,2% menyatakan setuju dan 1,7% lainnya menyatakan tidak tahu. Tidak ada responden yang menolak pernyataan tersebut. Selanjutnya kebiasaan-kebiasaan yang baik dari orang tua/leluhur perlu dijaga dan dipelihara; responden 59,3% menyatakan sangat setuju, 39,0% menyatakan setuju dan 1,7% lainnya menyatakan tidak tahu. Tidak ada responden yang bersikap menolak atas pernyataan tersebut.

Melalui 19 pertanyaan yang dikemukakan kepada responden menunjukkan pernyataan yang positif yaitu mendukung pengembangan Taman Hutan Rakyat sebagai kawasan ekowisata hal ini terlihat dari total keseluruhan persentase yang berjumlah 86,2 yang menyatakan hubungan yang sangat kuat (Riduwan, 2009). Artinya pengembangan Taman Hutan Rakyat Gunung Tumpa didukung sepenuhnya oleh masyarakat yang tinggal di lokasi kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Persoalan marginalisasi masyarakat lokal dalam suatu kawasan wisata, menunjukkan pariwisata tidak memberikan peran yang luas bagi kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat lokal diberikan kesempatan mulai dari awal perencanaan sampai pada keterlibatan proyek maka pemberlakuan ekowisata dapat menunjukkan keberhasilan, hal ini terbukti bahwa masyarakat mendukung sepenuhnya pengembangan Taman Hutan Rakyat (TAHURA) Gunung Tumpa Manado sebagai sebuah daya tarik ekowisata. Kedepan mempermudah pengembangan model ekowisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Antara, M. (2009). *Metodologi Penelitian Pariwisata Bali*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- App John & Pang Dora."t". Community Perceptions of Eco-Tourism. The Hong Kong Polytechnic University Hung Hom, Kowloon Hong Kong SAR, CHINA.
- Basuki & Sulisty. (2006). metode Penelitian. Bandung: WedatamaWidya Sastra & Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Damanik J & Weber, H. (2006). Perencanaan Ekowisata dari teori ke Praktik. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM & ANDI. Yogyakarta
- EAA. (2000). What is Ecotourism? http://www.ecotourism.org.au/About_ecotourism.htm.
- Fennell, D.(1999). *Ecotourism: An Introduction*. London: Routledge.
- Goodwin, H. (1996). 'In Pursuit of Ecotourism'. *Biodiversity and Conservation* 5: 277-91.
- Hermantoro Hengky. (2010). *Pariwisata Mengikis Kemiskinan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta
- Lindberg, K & Hawkins, D. (Eds). (1993). *Ecotourism: A Guide for Planners and Managers*. Volume 1. North Bennington,VT: The Ecotourism Society.
- Permanasari Ika. (2010). *Pariwisata Mengikis Kemiskinan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta.
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung. ALFABETA.
- (2012). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Manado*. Dinas Pariwisata- Pemerintah Kota Manado.
- Pro-poor Tourism Info-Sheets: Sheet No 11:Key terms. Diunduh dari.www.propoortourism.org.uk

Report from private organization, available on organization's website

Philips UK. (2009, March 23). U.S. Department of Energy honors Philips for significant advancement in LED lighting. Retrieved March 24th, 2009, from <http://www.philips.co.uk/index.page>

Message posted to online forum or discussion group

Davitz, J.R. (2009, February, 21). How medieval and renaissance nobles were different from each other [Msg 131]. Message posted to <http://I.groups.yahoo.com/group/MedievalSaints/message/131>.

14. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dengan mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat pada Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan istilah-istilah yang dibakukan oleh pusat bahasa.
15. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh Mitra Bebestari (Reviewers) yang ditunjuk oleh Dewan Editor menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari Mitra Bebestari atau editor. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
16. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan Software Computer untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel.
17. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang naskah wajib menjadi pelanggan minimal selama satu tahun (dua nomor). Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya cetak sebesar Rp. 500.000,00 (Lima Ratus Ribu Rupiah) perjudul. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan kecuali atas permintaan penulis.

FORMULIR BERLANGGANAN

Mohon dicatat sebagai pelanggan Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata (JHP):

Nama :

Alamat :

.....(Kode Pos

Harga Langganan 1 Volume (2 Nomor)
Untuk satu tahun (sudah termasuk ongkos kirim)
Rp. 200.000 untuk wilayah Sulawesi
Rp 250.000 untuk wilayah luar Sulawesi

(.....)

FORMULIR INI BOLEH DI FOTOCOPY

gunting dan kirimkan ke alamat Tata Usaha atau e-mail JHP

BERITA PENGIRIMAN UANG LANGGANAN

Dengan ini saya kirimkan uang sebesar:

Rp. 200.000 untuk langganan 1 tahun (2 nomor) mulai nomor tahun

Rp 250.000 untuk langganan 1 tahun (2 nomor) mulai nomor tahun

Uang tersebut telah saya kirim melalui:

Bank BNI Cabang Manado dengan Nomor Rekening 0195083074 a.n. Jeinry M. Lumintang



9 772354 835003